

Rasionalisme Rene *Descrates* sebagai Pemicu Awal Kesuksesan dalam Berlogika Perspektif Pendidikan Abad 21

Fatiha Nuria Ammarin, Hidayatul Maulidiyah, Kuswatun Khasanah, Moh. Faizin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: fatiha.ammarin@gmail.com, maulidiyahhidayatul6@gmail.com,
kkhasanah091@gmail.com, faizin7172@gmail.com

Abstract. René Descartes' rationalism has an important role in forming the foundations of modern logic, which is the basis for success in critical and analytical thinking in the 21st century. Descartes, through the method of systematic doubt and cogito ergo sum, emphasized the importance of rational thinking and logical reasoning as the main tools in acquiring knowledge. In the context of 21st century education, Descartes' principles are applied in a curriculum that encourages students to think critically, evaluate arguments logically, and solve complex problems through an analytical approach. By adopting Descartes' approach, modern education focuses not only on the transfer of knowledge, but also on the development of deep and structured thinking skills, which are essential to face global challenges and continuously developing technology. Descartes' rationalism, therefore, provides a strong foundation for the success of logic and critical thinking in the contemporary era.

Keywords: Rationalism, Rene Descartes, 21st Century Education, Modern Logic

Abstrak. Rasionalisme René Descartes memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar logika modern, yang menjadi landasan sukses dalam berpikir kritis dan analitis di abad ke-21. Descartes, melalui metode keraguan sistematis dan cogito ergo sum, menekankan pentingnya pemikiran rasional dan penalaran logis sebagai alat utama dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, prinsip-prinsip Descartes ini diaplikasikan dalam kurikulum yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, mengevaluasi argumen secara logis, dan menyelesaikan masalah kompleks melalui pendekatan analitis. Dengan mengadopsi pendekatan Descartes, pendidikan modern tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir yang mendalam dan terstruktur, yang esensial untuk menghadapi tantangan global dan teknologi yang terus berkembang. Rasionalisme Descartes, oleh karena itu, menjadi fondasi yang kuat bagi kesuksesan logika dan pemikiran kritis di era kontemporer.

Kata kunci: Rasionalisme, Rene Descartes, Pendidikan Abad ke-21, Logika Modern

1. LATAR BELAKANG

Rene Descartes, seorang filsuf dan matematikawan Prancis abad ke-17, dikenal sebagai bapak rasionalisme modern. Karya-karyanya, terutama *Meditations on First Philosophy*, memperkenalkan metode keraguan sistematis yang bertujuan untuk membangun fondasi pengetahuan yang tak tergoyahkan. Descartes berpendapat bahwa penalaran logis dan pemikiran kritis adalah kunci untuk mencapai kebenaran, sebuah konsep yang merubah paradigma dalam filsafat dan ilmu pengetahuan.

Seiring perkembangan zaman, prinsip-prinsip rasionalisme yang dikemukakan oleh Descartes tetap relevan dan bahkan menjadi lebih signifikan dalam konteks pendidikan abad

ke-21. Era informasi dan teknologi modern menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang kuat guna menghadapi berbagai tantangan kompleks yang muncul. Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir yang mendalam dan terstruktur.

Penerapan prinsip-prinsip rasionalisme dalam kurikulum pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan logika dan analisis, yang esensial untuk keberhasilan akademik dan profesional. Oleh karena itu, memahami dan mengaplikasikan konsep rasionalisme Descartes dapat memberikan manfaat besar dalam membentuk pola pikir kritis di kalangan pelajar dan masyarakat secara umum. Dalam jurnal ini, akan dibahas bagaimana rasionalisme Descartes dapat menjadi landasan sukses dalam berlogika dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam pendidikan abad ke-21 untuk menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang pesat.

2. KAJIAN TEORITIS

Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya akal dan pemikiran logis dalam memperoleh pengetahuan. René Descartes adalah salah satu tokoh utama rasionalisme modern, yang dikenal melalui karya-karyanya seperti *Meditations on First Philosophy*. Descartes memperkenalkan metode keraguan sistematis dan prinsip "Cogito ergo sum" (Aku berpikir, maka aku ada), yang menekankan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan (Latifah, Syukri, and Nasution 2024).

Metode keraguan sistematis yang diperkenalkan Descartes bertujuan untuk menemukan dasar pengetahuan yang tak terbantahkan dengan meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan. Melalui proses ini, Descartes berupaya menemukan kebenaran absolut. Metode ini mendorong penggunaan akal dan logika secara mendalam untuk memisahkan kebenaran dari kesalahan (Yogiswari 2019).

Pemikiran kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis. Ini adalah keterampilan yang sangat dihargai dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Prinsip-prinsip rasionalisme Descartes menekankan pentingnya logika dan analisis dalam proses berpikir, yang merupakan inti dari pemikiran kritis.

Pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, literasi informasi, serta kemampuan memecahkan masalah yang kompleks. Kurikulum modern dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara independen dan logis, sejalan dengan prinsip-prinsip rasionalisme. Penerapan metode rasional Descartes dalam

pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis yang diperlukan untuk sukses di dunia yang terus berubah dan berteknologi tinggi (Setiawan 2023)

Prinsip-prinsip rasionalisme dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan melalui berbagai strategi pengajaran, seperti metode Socrates, diskusi kelompok, analisis kasus, dan problem-based learning. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengembangkan argumen yang logis dan koheren.

Meskipun prinsip-prinsip rasionalisme memiliki banyak manfaat dalam pendidikan, ada tantangan yang harus dihadapi, seperti resistensi terhadap perubahan metodologi pengajaran tradisional dan kesulitan dalam mengukur hasil pengajaran berbasis pemikiran kritis. Namun, peluang yang dihasilkan oleh penerapan rasionalisme Descartes dalam pendidikan sangat besar, termasuk peningkatan kemampuan siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research untuk mengkaji rasionalisme René Descartes sebagai pemicu awal kesuksesan dalam berlogika dari perspektif pendidikan abad ke-21. Library research, atau penelitian kepustakaan, melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di perpustakaan, database akademik, jurnal online, dan buku-buku terkait. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian, seperti karya asli Descartes, buku, artikel jurnal, dan tesis yang membahas rasionalisme, pemikiran kritis, dan pendidikan abad ke-21. Pada Pencarian Database menggunakan database akademik seperti, Google Scholar dan perpustakaan universitas untuk menemukan artikel dan buku yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi dan konsep utama dari setiap sumber yang dipilih. Ini mencakup penjelasan tentang prinsip-prinsip rasionalisme Descartes, metode keraguan sistematis, dan relevansinya dengan pemikiran kritis dan logis. Kemudian membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selanjutnya, menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk mengembangkan argumen yang koheren tentang bagaimana rasionalisme Descartes dapat diterapkan dalam pendidikan abad ke-21. Dan menilai manfaat dan tantangan penerapan prinsip-prinsip Descartes dalam konteks pendidikan modern, serta mengidentifikasi implikasi praktisnya. Melalui metode library research, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam

peran rasionalisme René Descartes dalam membentuk dasar-dasar logika modern dan relevansinya dalam pendidikan abad ke-21, serta memberikan wawasan tentang penerapan praktisnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Rene Descartes

Era modern dalam sejarah filsafat sering dikaitkan dengan pemikiran Descartes. Filsafat modern yang dimaksud di sini adalah kebangkitan kembali rasionalisme seperti yang pernah ada pada masa Yunani kuno. Gagasan ini, yang didukung oleh argumen yang kuat, diutarakan oleh Descartes. Oleh karena itu, pemikiran Descartes sering disebut sebagai gaya Renaisans. Pada masa ini, rasionalisme Yunani mengalami kebangkitan kembali dan menjadi subjek kajian yang menarik dan mempesona.

René Descartes lahir pada 31 Maret 1596 di La Haye Totiraine, sebuah daerah kecil di Prancis Tengah. Ia adalah anak ketiga dari Ketua Parlemen Inggris. Ketika Descartes berusia satu tahun pada tahun 1597, ibunya meninggal dunia. Kejadian ini sangat membekas dalam dirinya, menyebabkan sifatnya yang selalu cemas setelah itu (Malla Avila 2022).

Descartes adalah seorang filsuf dan matematikawan Prancis, serta seorang Katolik, yang mendukung ajaran bid'ah Galilea yang masih ditentang oleh tokoh-tokoh Gereja pada masanya (Anggriani). Dia juga dikenal dengan nama Renatus Cartesius. Karyanya yang paling terkenal adalah "Discourse on Method" (1637) dan "Philosophical Meditations" (1641). René Descartes sering disebut sebagai "Bapak Filsafat Modern". Bertrand Russell menjelaskan bahwa gelar ini diberikan karena Descartes adalah orang pertama di zaman modern yang membangun filsafat berdasarkan keyakinan yang dibentuk oleh pengetahuan rasional. Descartes adalah yang pertama di akhir Abad Pertengahan yang menyatakan bahwa landasan filsafat adalah akal, bukan emosi, iman, kitab suci, atau hal lain (Faizi 2023).

Dari tahun 1604 hingga 1612, ia belajar di Jesuit College of La Flèche, yang memberinya dasar yang kuat dalam matematika modern, jauh lebih baik daripada yang bisa dicapainya di sebagian besar universitas pada waktu itu. Pada tahun 1612, ia pindah ke Paris, tetapi kehidupan di sana membuatnya bosan, sehingga ia memilih untuk tinggal di tempat terpencil di Faubourg Saint-Pierre untuk mempelajari geometri. Namun, teman-temannya menemukannya, sehingga untuk lebih bersembunyi, ia bergabung dengan tentara Belanda pada tahun 1617.

Pada tahun 1621, Descartes meninggalkan medan perang dan setelah melakukan perjalanan ke Italia, ia menetap di Paris pada tahun 1625. Tiga tahun kemudian, ia kembali bergabung dengan tentara, namun segera keluar lagi dan akhirnya memutuskan untuk tinggal di Belanda. Di sana, ia tinggal selama dua puluh tahun (1629-1649) dalam suasana kebebasan berpikir. Di negeri ini, ia menulis karya-karyanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Meskipun Descartes tidak pernah menikah, ia memiliki seorang putri yang meninggal pada usia lima tahun. Menurut Yanti, Yuli, and Hambali (2023), peristiwa tersebut adalah salah satu kesedihan terdalam dalam hidupnya.

Descartes menghabiskan sisa hidupnya di Swedia setelah menerima undangan dari Ratu Christine, yang ingin menerima pelajaran darinya. Mengajar pada pukul 5 pagi setiap hari membuat Descartes jatuh sakit, dan ia meninggal pada 11 Februari 1650 pada usia 54 tahun, sebelum sempat menikah. Jenazahnya kemudian dipulangkan ke Prancis pada tahun 1667, dan tengkoraknya disimpan di Museum Sejarah Alam di Paris.

Selain tertarik pada filsafat, Descartes juga dikenal sebagai seorang matematikawan yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, terutama ilmu eksakta. Salah satu kontribusi besarnya dalam ilmu pengetahuan adalah penemuan geometri koordinat. Descartes menghasilkan banyak karya, termasuk "Discourse on Method" (1637), yang menguraikan perkembangan intelektual seseorang. Dalam karyanya, ia mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi objek penelitiannya. Menurut Riyadi and Sukma (2019), dalam sains, tidak ada yang pasti dan semuanya dapat dipertanyakan, kecuali ilmu eksakta yang dianggap sebagai satu-satunya pengecualian.

B. Pengaruh Rasionalisme Rene Descartes dalam Pengembangan Logika Modern

Pengaruh rasionalisme René Descartes dalam pengembangan logika modern telah menjadi topik yang menarik dalam kajian filosofis dan pendidikan. Descartes menegaskan bahwa akal budi manusia adalah sumber pengetahuan yang tertinggi, dan melalui metode keraguan sistematisnya, dia mencoba untuk membangun fondasi pengetahuan yang tak tergoyahkan. Kontribusinya terhadap pemikiran logis telah memengaruhi perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.

Dalam pemikiran Descartes, logika dianggap sebagai alat yang penting dalam membedakan antara pengetahuan yang benar dan yang salah. Prinsip-prinsip logika yang dikembangkan oleh Descartes, seperti prinsip identitas dan prinsip non-contradiction, telah membentuk dasar-dasar logika modern. Argumen Descartes bahwa keberadaan manusia

dapat dipastikan melalui pemikiran ("Cogito ergo sum") juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan logika deduktif.

Pengaruh Descartes dalam pengembangan logika modern juga terlihat dalam pendekatan-pendekatan ilmiah dan metodologi penelitian. Metode keraguan sistematis Descartes, di mana segala sesuatu diragukan kecuali keberadaan diri sendiri yang berpikir, telah menjadi landasan bagi pendekatan skeptisisme epistemologis dalam penelitian ilmiah. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemikiran kritis dan analitis dalam menguji kebenaran proposisi ilmiah.

Dalam konteks pendidikan, pengaruh Descartes terhadap pengembangan logika modern sangat relevan. Pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sesuai dengan prinsip-prinsip rasionalisme Descartes. Implementasi prinsip-prinsip Descartes dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan demikian, pengaruh rasionalisme René Descartes dalam pengembangan logika modern sangat signifikan dan relevan hingga saat ini. Kontribusinya dalam membentuk fondasi pemikiran logis dan pendekatan ilmiah telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.

Rasio didefinisikan sebagai hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang serupa; perbandingan antara berbagai gejala yang dapat diwakili dengan angka. Mereka yang menganut rasionalisme disebut sebagai rasionalis. Rasionalisme merupakan teori yang berpendapat bahwa akal serta pikiran adalah satu-satunya dasar untuk memecahkan masalah (kebenaran) di luar kemampuan indra; teori ini juga mengutamakan kemampuan akal daripada batin, emosi, dan sebagainya.

Rene Descartes (1596–1650), yang dianggap sebagai bapak filsafat modern, adalah pelopor rasionalisme. Ia mahir di tiga bidang: hukum, alam, dan kedokteran. Ia berkata bahwa ilmu pengetahuan harus menjadi satu, tanpa tandingannya, dan perlu dibangun bagi individu dengan cara yang umum. (Fikri 2018) Descartes termasuk salah satu penulis Barat modern yang paling penting dan berpengaruh. Filosofinya yang sangat inovatif memicu pergeseran falsafah di Eropa pada abad ke-17 dan 18.

Rene Descartes berpendapat bahwa akal adalah sumber pengetahuan yang bisa dipercaya dan bahwa hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat-syarat dari semua pengetahuan ilmiah bisa dianggap benar. Selain itu, metode

deduktif yang digunakan dalam ilmu pasti, memungkinkan akal untuk mendapatkan kebenaran. (Fikri 2018)

Pemikiran Descartes ini menunjukkan bahwa akal adalah bagian penting dari pencarian kebenaran. Ini mungkin berkaitan dengan "kesyukuran" dalam bahasa agama atas nikmat terbesar Allah, akal. Dia juga dianggap sebagai pendiri filsafat modern serta pendiri rasionalisme kontinental, selain ide-ide tersebut. *Cogito ergo sum*, yang berarti "aku berpikir, maka aku ada" adalah ide utamanya. Dengan ide itu, dia ingin menegaskan bahwa dasar yang dapat dipercaya hanyalah akal atau rasio, bukan iman atau wahyu seperti yang dipegang oleh filosof abad pertengahan. (Riyadi and Sukma 2019)

Ia dijuluki bapak filsafat modern karena gagasan dan metodologi pengetahuannya yang rasional. Dia sangat yakin bahwa rasio, bukan mitos atau wahyu, adalah sumber pengetahuan yang benar, dan dia sangat yakin bahwa rasio dapat mencapai kebenaran karena sesuatu di luar rasio mengandung kelemahan. Dari keyakinan ini, ia berupaya menciptakan pemikiran filsafatnya untuk menemukan kebenaran dasar ini. Dengan menggunakan metode "deduksi", Descartes mendeduksikan prinsip-prinsip kebenaran yang dia temukan kepada prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya yang berasal dari definisi dasar yang jelas. seperti yang dicatat oleh Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins dalam buku mereka tentang sejarah filsafat, "kunci bagi deduksi keseluruhan Descartes akan berupa aksioma tertentu yang akan berfungsi sebagai sebuah premis dan berada diluar keraguan. Dan aksioma ini merupakan klaimnya yang terkenal *Cogito ergo sum* "aku berpikir, maka aku ada".

C. Relevansi Rasionalisme Descartes dalam Pendidikan Abad ke 21

Logika Descartes dalam perspektif pendidikan abad 21 adalah konsep yang berkaitan dengan pendidikan yang menggunakan metodologi logika dalam mencapai kebenaran. Descartes memiliki konsep "*cogito ergo sum*" (aku berpikir, maka aku ada), yang menjadi dasar konstruksi filsafatnya. Descartes menggunakan logika deduktif dan induktif menjadi dasar bagi pendidikan yang menggunakan metodologi ilmiah, hal ini bertujuan untuk mencapai kebenaran yang pasti dan jelas.

Pemikiran Descartes tentang "*cogito ergo sum*" menunjukkan bahwa hanya ketika sesuatu secara subyektif dinyatakan ada, itu dianggap eksis. Namun, di sisi lain, pemikiran ini dianggap memiskinkan tingkat kepastian. Dalam *cogito*, Descartes berbicara tentang masalah yang sangat pribadi dan jauh. Pada titik ini, Descartes, sebagai pengada berpikir, percaya bahwa dia hanya ada dan tidak ada yang lain. Namun, masalah subjektivisme muncul di sini. (Latifah et al. 2024)

Pengalaman manusia memengaruhi subjektivitas pemikiran mereka. Orang-orang yang terlibat dan menyaksikan kejadian atau pembuktian dengan hasil yang sama akan menilai sesuatu dengan cara yang sama. Subjektivitas ini yang menghasilkan ide dan pengetahuan baru di bidang ilmu pengetahuan. Subjektivitas, di satu sisi, menumbuhkan pemikiran, tetapi di sisi lain akan menyempitkan cara berpikir manusia. (Nuzulia 2023)

Sebagai tokoh utama rasionalisme, Descartes berpendapat bahwa metode yang baik diperlukan untuk memperbaiki filsafat dan ilmu pengetahuan. Dia menemukan cara yang dia cari: menyangsikan segala sesuatu. (Latifah et al. 2024) Descartes mengatakan bahwa untuk mendapatkan hasil yang benar dari metodenya, ia harus melakukan empat hal:

- 1) Hanya menerima sesuatu sebagai kebenaran jika itu benar-benar jelas dan tidak ada keraguan yang menghalanginya.
- 2) Memecah setiap masalah menjadi bagian-bagian kecil untuk lebih mudah diselesaikan.
- 3) Mengatur pikirannya secara teratur, mulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah dipahami, lalu beralih ke hal-hal yang lebih kompleks.
- 4) Selalu melakukan perhitungan dan pertimbangan yang sempurna selama proses pencarian kebenaran untuk memastikan tidak ada yang terabaikan.

Descartes memulai filsafatnya dengan metode keraguan. Tujuannya bukan untuk mempertahankan keraguan, melainkan untuk mencapai kepastian. Dia menggunakan keraguan untuk membedakan antara yang dapat diragukan dan yang tidak dapat diragukan. (Chaer, Sirulhaq, dan Rasyad 2019)

Kebenaran yang diciptakan oleh rasio selalu terhalang oleh keraguan. Untuk keluar dari keraguan dan memulai pencarian kebenaran, kebenaran harus melibatkan Tuhan. Dalam pencarian kebenaran, prinsip *Cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada) adalah hal yang paling penting. Karena keyakinan dalam diri sendiri, kebenaran menjadi lebih stabil dan dapat dipertahankan. Ada tiga konsep yang Descartes bawa dalam dirinya sejak lahir:

- 1) Pemikiran, karena dirinya sebagai makhluk yang berpikir.
- 2) Tuhan sebagai wujud yang sempurna, karena adanya ide sempurna yang pasti disebabkan oleh sesuatu yang sempurna, yaitu Tuhan.
- 3) Keluasan, sebagai cara memahami materi melalui konsep ruang yang dipelajari oleh ahli ilmu ukur.

Descartes mencoba memahami arti sebenarnya dari sesuatu dengan menggunakan definisi tertentu seperti atribut, substansi, atau sifat dasar, dan modus. Dia menganggap manusia sebagai makhluk dualitas (substansi) dengan tubuh sebagai keluasan dan jiwa sebagai pemikiran, serta menunjukkan bahwa jiwa mengendalikan tubuh. Meskipun dia mengakui adanya keterpisahan antara substansi tubuh dan jiwa, dia menyatakan bahwa glandula pinealis menghubungkan keduanya, meskipun ini dianggap tidak cukup. (Ardiyani, Suciani, dan Yogiswari 2021)

Pada intinya, roh berbeda dengan benda; roh adalah pemikiran, sedangkan benda adalah keluasan. Roh dapat dipikirkan tanpa perlu mengaitkannya dengan benda, sehingga secara apriori tidak ada kemungkinan satu jiwa mempengaruhi yang lain, meskipun dalam praktik bisa saja terjadi. Descartes menemukan dasar filsafatnya dalam kesadaran penuh terhadap eksistensi diri dan objek eksternal melalui metode keraguan metodis. Dia mengakui bahwa dengan penalaran sendiri, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tanpa menggunakan panca indera. Beberapa filsuf rasionalis berpendapat bahwa prinsip dasar sains berasal dari ide-ide bawaan dan bahwa pengetahuan abstrak sudah ada melalui ide-ide bawaan. (Ardiyani et al. 2021)

Filsuf Rene Descartes berpendapat bahwa ide bawaan yang abstrak ada dalam diri manusia sejak lahir. Dia percaya bahwa ide bawaan ini sudah ada dalam diri manusia sejak lahir. Mereka adalah manusia jika mereka ingin mendapatkan ide bawaannya. Salah satu filsuf modern yang sangat mempengaruhi pendidikan abad kedua puluh satu adalah Rene Descartes. Dia mengajarkan konsep pemikiran kritis dan rasionalisme. Descartes ingin menciptakan cara berpikir yang baru, yang memerlukan dasar pemikiran yang jelas yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan. Dia ingin memecahkan semua pertanyaan tentang kuantitas secara umum, apakah bersifat pasti atau tidak pasti. Descartes memiliki keyakinan yang kuat bahwa pengetahuan ilmiah benar-benar benar, dan bahwa tujuan hidupnya adalah membedakan antara yang benar dan yang salah. (Yanti et al. 2023)

Descartes memulai rasionalisme, yang menawarkan metode untuk menetapkan dasar yang benar secara absolut. Dia menyatakan bahwa hanya dengan mengurangi intuisi kita sendiri kita dapat memperoleh pengetahuan yang benar. Intuisi tidak memerlukan pergerakan pikiran, dan keduanya bersifat pasti atau tidak dapat diprediksi. Tidak mungkin untuk menolak prinsip ini. Selain itu, Descartes menggunakan dualisme sebagai pendekatan terhadap manusia, yang menjadikan filsafat modern sebagai induknya. (Fikri 2018)

Pendidikan mulai menggunakan pemikiran kritis dengan lebih sering pada abad kedua puluh satu. Descartes memengaruhi pendidikan ini dengan pemikirannya tentang rasionalisme dan pemikiran kritis. Pendidikan harus memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pemikiran mereka dan membantu mereka memahami masalah dunia sosial dan politik. (Rahardhian 2022)

Implementasi rasionalisme Descartes dalam pendidikan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola informasi yang kompleks. Dengan membangun fondasi pemikiran yang kritis dan logis, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang dan penuh dengan informasi. (Anggraini, 2021)

Namun, ada juga tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip rasionalisme Descartes dalam pendidikan abad ke-21. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengukur hasil pembelajaran yang berbasis pemikiran kritis dan analitis. Evaluasi yang tepat diperlukan untuk memastikan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. (Fikri 2018)

Dengan demikian, relevansi pemikiran rasionalisme Descartes dalam pendidikan abad ke-21 terletak pada kemampuannya untuk memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif di kalangan siswa. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam kurikulum pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan pemikiran yang lebih mendalam dan reflektif di era informasi dan teknologi saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran rasionalisme Descartes memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan modern. Kontribusinya terhadap pengembangan logika dan pemikiran kritis telah membuka jalan bagi pendekatan pendidikan yang lebih berbasis pemikiran analitis dan reflektif. Implementasi prinsip-prinsip rasionalisme Descartes dalam kurikulum pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan konsep rasionalisme Descartes dalam pendidikan dapat menjadi kunci kesuksesan dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk masa depan.

Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip rasionalisme Descartes diterapkan dalam kurikulum pendidikan di berbagai tingkatan, dan dampaknya terhadap

pengembangan keterampilan berpikir kritis dan logis siswa. Penelitian ini juga dapat melakukan analisis terhadap literatur tentang relevansi pemikiran Descartes dengan tantangan pendidikan abad ke-21, seperti kemajuan teknologi dan globalisasi, untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran Descartes dalam mengatasi tantangan tersebut. Saran penelitian tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh dan relevansi pemikiran rasionalisme Descartes dalam pendidikan abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiyani, L. P. C., Suciani, K., & Yogiswari, K. S. (2021). Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes. *Vidya Darsan*, 2(2), 136–142.
- Arifin, M. (2018). Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 147-157.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2019). Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran Dan Bahasa. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 161–182. <https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.161-182>
- Choiriyah, N. (2014). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2), 237-243.
- Faizi, N. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1007–1020.
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran. *Jurnal Tarbawi*, 3(2), 128–144.
- Fikri, M., & Abstrak, I. N. W. S. (2018). Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh Descartes's Rationalism and Its Implications for the Islamic Renewal Thought of Muhammad Abduh, 3(2).
- Hamdi, S., Muslimah, M., Musthofa, K., & Sardimi, S. (2021). Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 151-166.
- Latifah, S., Syukri, & Nasution, H. (2024). Pemikiran Filsafat Rene Descartes. *Innovative: Journal of Social Research*, 4(1), 6667–6676.
- Malla Avila, D. E. (2022). No Title 2005–2003, הארץ, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים.
- Nuzulia, A. (2023). Suatu Pengantar Filsfat Ilmu.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>

- Riyadi, A., & Sukma, H. V. (2019). Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1026>
- Sabon, M. B. (2016). PARADIGMA HUKUM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU RENE DESCARTES, AUGUSTE COMTE, THOMAS S KUHN. *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 1(01), 3-30.
- Sandi, S., & Hambali, R. Y. A. (2023, May). Pemikiran dan Penentangan Rene Descartes terhadap Metafisika. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 861-869).
- Setiawan, A. (2023). Relevansi Keterampilan Membaca Kritis Dengan Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21.
- Tarigan, M., Yasmin, F. A., Rifai, A., Yusriani, Y., & Azmi, K. (2022). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 175-182.
- Yanti, A. F., Yuli, R., & Hambali. (2023). Aliran Rasionalisme Filsuf Abad Modern (Rene Descartes). *Gunung Djati Conference Series*, 19, 870–878.
- Yogiswari, K. S. (2019). KERAGUAN KRITIS : DESCARTES Oleh Krisna Sukma Yogiswari Mahasiswa Ilmu Filsafat UGM INTI SARI. *Jurnal Sanjiwani*, 10(1).
- Zega, P. I. (2023). Sejarah Perkembangan Filsafat. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(3), 100-115.